

STRATEGI PENINGKATAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGANEGARAAN PADA SDK WARUKIA

Maria Carmela Moi¹, Dimas Qondias²

¹PGSD STKIP CITRA BAKTI

Alamat e-mail : 1mariacarmelamoi3@gmail.com ,

Alamat e-mail : 2dimdimqondias@gmail.com,

ABSTRACT

Cultural and civic literacy form a crucial foundation in education aimed at shaping students' character. Through an understanding of cultural values as well as awareness of rights and responsibilities as citizens, students are expected to become active, tolerant, and responsible members of society. SDK Warukia, as a primary educational institution in East Nusa Tenggara, implements various integrated strategies to strengthen cultural and civic literacy. These strategies include developing a curriculum enriched with local content, conducting extracurricular activities that highlight regional culture, utilizing learning resources grounded in local wisdom, and organizing collaborative projects that actively engage students in observing and documenting local cultural practices. A case study of these strategies demonstrates significant positive impacts on student attitudes, including increased tolerance, solidarity, and appreciation for their own cultural heritage. The implementation results also show strong student involvement in social activities within the school and surrounding community. This article recommends that similar strategies be adapted by other schools to reinforce students' character and identity from an early age. By instilling cultural and civic literacy early on, education is expected to produce a generation that is not only academically capable but also wise in conduct and actively engaged within Indonesia's diverse society.

Keywords: *Cultural Literacy, Citizenship, Character Education*

ABSTRAK

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan fondasi penting dalam pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai budaya serta kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang aktif, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. SDK Warukia, sebagai lembaga pendidikan dasar di wilayah Nusa Tenggara Timur, menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan secara terintegrasi. Strategi tersebut meliputi pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang menampilkan budaya daerah, pemanfaatan sumber belajar yang relevan dengan kearifan lokal, serta proyek kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengamati dan mendokumentasikan budaya sekitar. Studi kasus pelaksanaan strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan sikap siswa, seperti

meningkatnya rasa toleransi, solidaritas, dan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Hasil implementasi juga menunjukkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah dan komunitas setempat. Artikel ini merekomendasikan agar strategi serupa diadaptasi oleh sekolah lain untuk memperkuat karakter dan identitas siswa sejak usia dini. Dengan menanamkan literasi budaya dan kewarganegaraan sejak dini, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam bersikap dan berperan aktif di tengah masyarakat majemuk Indonesia.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan dua kompetensi penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap identitas budaya serta tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang semakin berkembang dan terbuka terhadap globalisasi, penguatan kedua bentuk literasi ini menjadi kebutuhan yang mendesak. Literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kecakapan memahami nilai-nilai budaya, sosial, dan kebangsaan.

Menurut Linda Cibya Rahmawati dkk, pada artikel mereka menjelaskan literasi budaya adalah kemampuan memahami dan berperilaku terhadap kebudayaan Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Sementara itu, literasi kewarganegaraan mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta cara berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keduanya saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, toleran, dan bertanggung jawab. Dalam mendukung penguatan literasi tersebut, Gerakan Literasi Sekolah (GSL) menjadi salah satu program strategis yang diinisiasi pemerintah. Wahyuni Dwi Aryani dan Heru Purnomo menegaskan bahwa program GLS dapat meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar melalui berbagai cara, seperti penyediaan buku yang menarik, pengalokasian waktu membaca sebelum pelajaran dimulai, serta penciptaan sudut baca yang kaya dengan teks. Dukungan dari lingkungan sekolah sangat penting untuk menjadikan literasi sebagai budaya. Namun strategi literasi tidak akan berhasil tanpa keterlibatan aktif guru sebagai aktor utama dalam proses

pendidikan. Ariska dan Dina Mardiana menyatakan bahwa guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan minat baca siswa, karena mereka berperan langsung dalam membimbing, memotivasi, dan menyediakan bahan bacaan yang sesuai. Sundari (2017) juga menambahkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, strategi penguatan literasi budaya dan kewarganegaraan sangat bergantung pada kreatifitas dan inisiatif guru. Karena partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berbasis budaya lokal meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri, sehingga memperkuat identitas nasional mereka (Yuni dan Fery Setiawan), sementara itu penggunaan media visual dan kunjungan lapangan ke situs budaya secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi budaya dan kewarganegaraan, karena mereka terlibat langsung dan mengalami sendiri nilai-nilai budaya yang diajarkan (Novi Rahmawati dkk).

Tantangan terbesar dalam penguatan literasi saat ini datang dari pengaruh perkembangan teknologi dan tren digital. Anak-anak usia sekolah dasar terutama di daerah perkotaan semakin terpapar oleh media digital yang sering kali tidak mendidik. Ratmi Nurpadilah dan Dhea Adela menekankan bahwa literasi menjadi tantangan di tengah

kemajuan teknologi, karena minat anak terhadap membaca menurun dan digantikan oleh konsumsi media digital yang bersifat pasif. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang inovatif dan adaptif untuk menarik perhatian siswa terhadap budaya dan kewarganegaraan. Aji Surjawati dkk menyatakan bahwa literasi budaya dan kewarganegaraan penting untuk membentuk pemahaman siswa terhadap keberagaman, serta menanamkan sikap menghormati perbedaan dan menghargai pandangan orang lain. Hal ini sangat penting di era globalisasi, dimana budaya asing semakin mendominasi kehidupan anak-anak remaja. Fathur Rahman Joko P dkk meningkatkan bahwa identitas budaya nasional terancam oleh modernisasi, sehingga penting bagi sekolah untuk melestarikan budaya lokal melalui pendekatan literasi. Untuk menciptakan perubahan yang nyata dalam literasi siswa, Dzulfikar Restu Afghani dkk menekankan pentingnya lingkungan belajar yang nyaman dan fasilitas pendukung, seperti ruang baca, buku menarik, dan suasana belajar yang mendorong eksplorasi. Di sisi lain, Avila Rosdiana dan Dina Amalia menjelaskan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua dalam membaca cerita bergambar juga dapat meningkatkan kemampuan literasi anak. Selain itu, upaya literasi harus melibatkan semua pihak secara terintegrasi. Tita Fadhila Widyaaningrum dkk menyatakan

bahwa peningkatab literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua hingga masyarakat. Literasi akan berkembang bila menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan bersama.

Dalam konteks ini, SDK Warukia menjadi contoh nyata dari sekolah dasar yang berupaya mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan melalui pendekatan yang holistik. Sekolah ini menekankan nilai-nilai kristiani, budaya lokal, serta pendidikan karakter. Berdiri sejak tahun 1999, SDK Warukia telah menunjukkan komitmen dalam mengintegrasikan aspek budaya dan kewarganegaraan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Melalui strategi-strategi yang diterapkan, sekolah ini diharapkan mampu menumbuhkan generasi muda yang berbudaya, bertanggung jawab, dan cinta tanah air.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

a. Penelitian

Objek dalam penelitian yang kami lakukan adalah seluruh komunitas SDK Warukia

b. Tempat Objek dan Waktu Pelaksanaan

Tempat: SDK Warukia

Waktu: Dua minggu

c. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi literasi budaya dan kewarganegaraan yang diterapkan di SDK Warukia. Penelitian deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai penerapan literasi di sekolah tersebut.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diterapkan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

Kegiatan observasi yang kami lakukan di SDK Warukia selama dua minggu, observasi ini berkaitan dengan “Strategi Peningkatan Literasi budaya dan Kewarganegaraan pada SDK Warukia”

2) Wawancara

Wawancara yang kami lakukan di SDK Warukia berkaitan dengan kegiatan Strategi Peningkatan Literasi Budaya kami melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan guru.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang kami lakukan menggunakan Handphone, diambil ketika kegiatan tersebut berlangsung. Dokumentasi yang kami ambil berupa foto.



e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
(Huruf 12 dan Ditebalkan)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SDK Warukia, Ditemukan bahwa strategi literasi dalam peningkatan budaya dan kewarganegaraan telah diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran, partisipasi aktif siswa, kegiatan ekstrakurikuler, serta sarana dan sumber belajar yang mendukung.

1. Hasil observasi

No.	Aspek yang diamati			Hasil observasi dalam pendekatan
1.	Metode Pengajaran		kurikulum?	Guru menggunakan metode interdisipliner. Literasi budaya dan kewarganegaraan melalui pendekatan ceramah, diskusi kelompok, dan pemanfaatan media visual diajarkan dalam mata pelajaran literasi budaya dan Seni Budaya dan kewarganegaraan. IPS. Sedangkan
2.	Partisipasi dan Respons Siswa			Siswa aktif bertanya dan berdiskusi, serta menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang berhubungan dengan budaya lokal dan nilai-nilai kewarganegaraan. IPS. Sedangkan ekstrakurikuler
3.	Kegiatan Ekstrakurikuler			Sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti tari tradisional, paduan suara, dan mengikuti kegiatan yang ada di budaya setempat. pemahaman
				siswa tentang

4. Sarana dan Sumber Belajar

2. Hasil Wawancara

		budaya dan kebangsaan.
2.	Metode apa yang digunakan dalam mengajarkan literasi budaya dan kewarganegaraan?	Metode yang digunakan meliputi: diskusi kelas tentang budaya lokal dan kewarganegaraan, proyek kolaboratif berupa presentasi tentang keberagaman budaya, serta kunjungan ke tempat budaya dan wawancara dengan tokoh adat untuk memperkaya wawasan siswa.
3.	Bagaimana tanggapan siswa terhadap kegiatan literasi yang dilakukan?	Siswa memberikan tanggapan positif. Mereka menikmati kegiatan seperti pentas seni, lomba kebangsaan, dan proyek diskusi. Kegiatan ini membuat mereka lebih memahami identitas budaya dan hak serta

		kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, Siswa merasa lebih terbuka terhadap keberagaman dan pentingnya berpartisipasi dalam kehidupan sosial.
4.	Apa tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi ini?	Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dalam mengajarkan materi budaya dan kewarganegaraan, minimnya bahan ajar interaktif dan teknologi, serta partisipasi orangtua yang masih kurang dalam kegiatan budaya. Selain itu, adaptasi metode inovatif seperti penggunaan teknologi digital masih menghadapi kendala fasilitas dan pelatihan guru. Namun,

		sekolah terus berupaya mencari solusi, dengan mengoptimalkan sumber daya dan melibatkan siswa dalam kegiatan budaya lokal, seperti caci(larik) dan makan jewawut (hasil panen baru
--	--	--

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDK Warukia, dapat dinyatakan bahwa strategi peningkatan literasi budaya dan kewarganegaraan telah diterapkan secara efektif melalui berbagai pendekatan yang saling terintegrasi. Hasil ini menguatkan pada Linda Cibya Rahmawati dkk, yang menyatakan bahwa literasi budaya adalah kemampuan memahami dan berperilaku terhadap kebudayaan indonesia sebagai jati diri bangsa, sedangkan literasi kewarganegaraan mencakup pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Di SDK Warukia, kedua aspek ini diintegrasikan dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan bahwa literasi bukan hanya urusan akademik,

tetapi juga membentuk karakter dan identitas siswa.

Metode pengajaran yang diamati, seperti cermah, diskusi kelompok, serta penggunaan media visual, menunjukkan adanya penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sundari (2017) bahwa peran guru dalam proses belajar sangat beragam, termasuk sebagai faslitator dan motivator. Guru di SDK Warukia tampak mampu menjalankan fungsi ini dengan baik, terbukti dari partisipasi aktif siswa yang terlibat dalam diskusi dan menunjukan ketertarikan terhadap materi yang berkaitan dengan budaya dan kewarganegaraan.

Lebih lanjut, hasil wawancara memperlihatkan bahwa SDK Warukia menerapkan pendekatan interdisipliner dalam mengintergrasikan dalam literasi budaya dan kewarganegaraan. Strategi ini menguatkan pandangan Wahyuni Dwi Aryani dan Heru Purnomo, bahwa gerakan literasi sekolah dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan dan kegiatan yang mendukung literasi, seperti festival budaya dan pentas seni. Kegiatan ini tidak hanya membangkitkan minat siswa terhadap budaya lokal, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang kebinekaan dan nilai-nilai kebangsaan. Penerapan kegiatan ekstrakurikuler seperti tari tradisonal,

paduan suara lagu daerah, dan interaksi dengan komunitas lokal menunjukkan bahwa SDK Warukia tidak hanya mengandalkan pembelajaran formal, tetapi juga menyediakan ruang bagi siswa untuk mengalami langsung kekayaan budaya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Aji Surjawadi dkk, yang menekankan pentingnya mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan, menghargai pandangan orang lain, dan melihat keberagaman sebagai kekayaan, terutama di era globalisasi. Namun, tantangan masih tetap ada. Seperti yang dikemukakan oleh Ratmi Nurpadilah dan Dhea Adela, anak-anak di era digital kini lebih tertarik pada gawai dan teknologi dibandingkan buku kegiatan budaya. Oleh karena itu, strategi literasi di SDK Warukia yang memanfaatkan media digital seperti video edukasi serta mendatangkan narasumber dari komunitas lokal, merupakan bentuk adaptasi yang cerdas dan relevan terhadap zaman.

Selanjutnya, kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan literasi anak seperti yang diutarakan oleh Avila Rosadiana dan Dina Amalia, menjadi relevan jika ingin melihat hasil yang berkelanjutan. SDK Warukia dapat mengembangkan strategi ini lebih lanjut dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah yang bersifat budaya dan kewarganegaraan. Di sisi lain,

pentingnya pendekatan terintegrasi juga disorot oleh Tita Fadhila Widyaaningrum dkk, yang menyatakan bahwa upaya peningkatan literasi harus melibatkan semua pihak-tidak hanya sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Menariknya, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa terlihat antusiasme terhadap kegiatan literasi. Ini memperkuat pandangan Suparti dkk, yang menyatakan bahwa dampak positif program literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga pada perubahan perilaku dan peningkatan minat baca siswa. Namun, seperti yang disebutkan oleh Ali Mutadi dkk, tantangan yang terjadi seperti kurangnya fasilitas dan dukungan dari lingkungan masih menjadi kendala yang perlu terus diatasi.

Secara keseluruhan strategi literasi budaya dan kewarganegaraan di SDK Warukia dapat menjadi model yang patut dicontoh, terutama karena menggabungkan pendekatan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan teknologi dan komunikasi lokal. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan banyak pihak, upaya untuk membentuk generasi yang melek budaya dan bertanggung jawab sebagai warga negara menjadi lebih memungkinkan untuk dicapai secara berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDK Warukia, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan literasi budaya dan kewarganegaraan telah dilaksanakan secara sistematis dan terarah. Sekolah ini tidak hanya mengintegrasikan materi literasi budaya dan kewarganegaraan dalam mata pelajaran seperti Seni Budaya, IPS, dan PPKn, tetapi juga mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler dan pendekatan berbasis proyek serta pengalaman langsung. Hal ini terbukti mampu membentuk pemahaman siswa terhadap identitas budaya lokal dan nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih menyeluruh.

Penguatan literasi budaya di sekolah ini menjadi langkah penting dalam mempertahankan identitas bangsa di tengah pengaruh globalisasi. Seperti disampaikan oleh Fathur Rahman Joko P dkk, literasi budaya diperlukan untuk melestarikan budaya Indonesia dan menjaga keutuhan bangsa. Dalam praktiknya di SDK Warukia, siswa diperkenalkan pada budaya lokal

melalui kegiatan seperti tari tradisional, lagu daerah, hingga kunjungannya ke tempat bersejarah, yang memberikan rasa bangga terhadap warisan budaya. Guru berperan penting sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Sundari(2017), yang menyebutkan bahwa guru memiliki banyak peran strategis dalam proses pendidikan. Kegiatan seperti diskusi kelas, pentas seni, lomba kebangsaan, serta kunjungan budaya, memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dan merasa memiliki terhadap materi yang dipelajari. Ini juga selaras dengan Ariska dan Dina Mardiana bahwa keterlibatan guru menjadi kunci dalam membangun minat baca dan literasi siswa.

Secara keseluruhan, pendekatan yang dilakukan SDK Warukia telah mencerminkan praktik baik dalam penguatan literasi budaya dan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar, yang sangat relevan di tengah tantangan globalisasi dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2020). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 135-144.
- Ariska, A., & Mardiana, D. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 55-63.
- Cibya Rahmawati, L., dkk. (2019). Literasi Budaya dan Tantangannya dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 23-34.
- Sundari. (2017). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(3), 112-120.
- Yuni, & Setiawan, F. (2021). Membangun Identitas Nasional Melalui Kegiatan Budaya Lokal di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 45-52.
- Rahmawari, N., dkk. (2020). Kegiatan Lapangan sebagai Media Literasi Budaya dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(2), 78-88.
- Nurpadilah, R., & Adela, D. (2020). Tantangan Literasi Anak di Era Digital. *Jurnal Literasi Digital*, 2(1), 13-22.
- Surjawadi, A., dkk. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Education*, 10(2), 88-95.
- Joko P, F. R., dkk. (2020). Literasi Budaya sebagai Upaya Pelestarian Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 67-75.
- Afghani, D. R., dkk. (2021). Lingkungan Belajar yang Literatif untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 40-49.
- Rosdiana, A., & Amalia, D. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Peningkatan Literasi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 94-101.
- Widyaaningrum, T. F., dkk. (2021). Pendekatan Terintegrasi dalam Peningkatan Literasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 3(1), 33-41.
- Suparti, dkk. (2019). Dampak Positif Literasi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Sekolah Dasar*, 4(2), 56-64.
- Mutadi, A., dkk. (2021). Kendala Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 77-85.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2020). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 135-144.
- Ariska, A., & Mardiana, D. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca

- Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 55-63.
- Cibya Rahmawati, L., dkk. (2019). Literasi Budaya dan Tantangannya dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 23-34.
- Sundari. (2017). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(3), 112-120.
- Yuni, & Setiawan, F. (2021). Membangun Identitas Nasional Melalui Kegiatan Budaya Lokal di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 45-52.
- Rahmawari, N., dkk. (2020). Kegiatan Lapangan sebagai Media Literasi Budaya dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(2), 78-88.
- Nurpadilah, R., & Adela, D. (2020). Tantangan Literasi Anak di Era Digital. *Jurnal Literasi Digital*, 2(1), 13-22.
- Surjawadi, A., dkk. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Education*, 10(2), 88-95.
- Joko P, F. R., dkk. (2020). Literasi Budaya sebagai Upaya Pelestarian Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 67-75.
- Afghani, D. R., dkk. (2021). Lingkungan Belajar yang Literatif untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 40-49.
- Rosdiana, A., & Amalia, D. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Peningkatan Literasi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 94-101.
- Widyaaningrum, T. F., dkk. (2021). Pendekatan Terintegrasi dalam Peningkatan Literasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 3(1), 33-41.
- Suparti, dkk. (2019). Dampak Positif Literasi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Sekolah Dasar*, 4(2), 56-64.
- Mutadi, A., dkk. (2021). Kendala Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 77-85. **Artikel in Press :**
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.
- an ROAD. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.
- Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/>
- Info lebih lanjut Hubungi:
1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(085223970654)

